

PENDIDIKAN

LAPORAN EKSEKUTIF PENELITIAN HIBAH BERSAING



**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
YANG BERWAWASAN ENTREPRENEURSHIP
(STRATEGI MENUMBUHKAN SIKAP DAN
PERILAKU WIRAUSAHA SISWA SMK)**

Oleh:
Endang Mulyani, M.Si
Mustofa, S.Pd

**LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2008**

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Pekerjaan Penelitian Nomor:018/SP2H/PP/DP2M/III/2008 tanggal 6 Maret 2008.

**PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
YANG BERWAWASAN ENTREPRENEURSHIP
(STRATEGI MENUMBUHKAN SIKAP DAN
PERILAKU WIRAUSAHA SISWA SMK) ¹⁾**

Oleh:

Endang Mulyani, Mustofa ²⁾

I. PERMASALAHAN DAN TUJUAN PENELITIAN

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Untuk mencapai tujuan tersebut, kualitas pendidikan harus terus menerus ditingkatkan. Kualitas pendidikan terkait dengan kualitas proses dan produk. Kualitas proses dapat dicapai apabila proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Kualitas produk tercapai apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan kebutuhannya dalam kehidupan dan tuntutan dunia kerja. Salah satu model pembelajaran yang mampu cadalah model pembelajaran yang diintegredkan dengan ciri-ciri wirausaha. Model pembelajaran yang integred ciri-ciri wirausaha akan mampu meningkatkan peserta didik dapat menghayati dan menjalani proses pembelajaran tersebut secara bermakna. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk: (1) menemukan model pembelajaran yang berwawasan Entrepreneurship, (2) menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK.

II. INOVASI IPTEK

Inovasi dalam penelitian ini adalah pengembangan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa dengan cara menginteretedkan ciri-ciri wirausaha ke dalam pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan di SMK. Adapun cakupan dalam penelitian ini diharapkan

menghasilkan: 1) seperangkat instrumen dan rubrik evaluasi proses pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship, 2) panduan penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship, 3) seperangkat data tentang perubahan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK sebelum dan sesudah diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship, 4) terinventarisasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship.

Tahapan dalam penelitian ini meliputi dua tahap (dua tahun) Tahapan dalam penelitian ini nampak pada tabel berikut.

Tabel 4.1. Tahap-tahap Pengembangan

Tahun pertama

| | |
|--------------------|---|
| Tahun pertama | |
| 1 | Menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan kurikulum, sikap, dan perilaku wirausaha siswa SMK yang akan digunakan sebagai bahan untuk: (a) mendefinisikan permasalahan, (b) mengembangkan alternatif model pembelajaran |
| 2 | Mengembangkan berbagai model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan |
| 3 | Rivieu pakar untuk memperoleh masukan dari model pembelajaran yang berwawasan entrepreneurship. |
| Tahun kedua | |
| 1 | Pelatihan penyusunan model-model pembelajaran yang telah dikembangkan kepada guru |
| 2 | Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di SMK. |
| 3 | Penelitian pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan |
| 4 | Mengamati perkembangan sikap, dan perilaku wirausaha setelah dilakukan intervensi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan. |

III. KONTRIBUSI TERHADAP PEMBANGUNAN

Penelitian ini dirancang untuk menemukan model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan dengan cara mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha kedalam model pembelajaran untuk diimplementasikan di SMK. Diintegrasikannya ciri-ciri wirausaha kedalam model pembelajaran diharapkan dapat menumbuhkembangkan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK dan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan mengelola usaha dengan baik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dan sekolah dalam mengambil kebijakan dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran supaya lulusan SMK disamping memiliki kemampuan dibidang akademik juga memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang tinggi, sehingga mereka memiliki kemampuan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh penyedia tenaga kerja. Jika SMK mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan tuntutan dunia kerja, maka dampaknya akan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang terjadi di dalam masyarakat

IV. MANFAAT BAGI INSTITUSI

A. Keterlibatan unit lain di Perguruan Tinggi dalam pelaksanaan penelitian

Penelitian ini diamping melibatkan Universitas Negeri Yogyakarta juga melibatkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai tempat penelitian. Dalam penelitian ini melibatkan empat SMK yaitu SMKN I Depok- Sleman , SMKN 7 Gowongan – Kodya Yogyakarta, SMKN I Bantul dan SMKN 2 Pengasih Kulonprogo.

B. Keterlibatan mahasiswa dala penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga mahasiswa S1 dalam menyusun tugas akhir skripsi. Adapun nama, NIM dan judul skripsi mahasiswa nampak dalam tabel berikut.

| NO | NAMA MAHASISWA | NIM | JUDUL TUGAS AKHIR SKRIPSI |
|----|----------------|-------------|---|
| 1. | LUTFI ARIANI | 05404244046 | Pembelajaran Ekonomi dengan Model Kooperatif Tipe Kepala Bernomor Struktur untuk Meningkatkan Upaya Kemandirian Belajar dan Pemahaman Siswa Kelas VIII di SMP N 2 Kejajar. |
| 2. | SAMSUL AHMADI | 05404244040 | Upaya Peningkatan Kemampuan Kerjasama dan Interaksi Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta II |
| 3. | NUR ETI R. | 05404241048 | Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik TGT untuk Menumbuhkan Motivasi Diri dan Kemampuan Bersaing dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMK N 1 Godean |

V. PUBLIKASI ILMIAH

Artikel dari hasil penelitian ini baru dalam taraf proses penerbitan. Rencana artikel ini akan diterbitkan di dalam Jurnal Kependidikan di Universitas Negeri Yogyakarta. Naskah artikel terlampir.

Tahap-tahap pengembangan di atas dioperasionalkan ke dalam kegiatan yang dibagi menjadi dua periode waktu yaitu:

Tabel 4.1. Tahap-tahap Pengembangan

Tahun pertama

| | |
|--------------------|---|
| Tahun pertama | |
| 1 | Menganalisis karakteristik siswa yang berkaitan dengan kurikulum, sikap, dan perilaku wirausaha siswa SMK yang akan digunakan sebagai bahan untuk: (a) mendefinisikan permasalahan, (b) mengembangkan alternatif model pembelajaran |
| 2 | Mengembangkan berbagai model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan |
| 3 | Rivieu pakar untuk memperoleh masukan dari model pembelajaran yang berwawasan entrepreneurship. |
| Tahun kedua | |
| 1 | Pelatihan penyusunan model-model pembelajaran yang telah dikembangkan kepada guru |
| 2 | Implementasi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di SMK. |
| 3 | Penelitian pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model yang telah dikembangkan |
| 4 | Mengamati perkembangan sikap, dan perilaku wirausaha setelah dilakukan intervensi model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan. |

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian baik pada tahap I maupun II adalah sekolah yang melibatkan guru maupun siswa. Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta Yang meliputi SMK di Kota Yogyakarta, Sleman, dan Kabupaten Kulon Progo. Adapun SMK yang menjadi sampel penelitian ini adalah SMK N 1 Depok Sleman, SMK N 7 Yogyakarta dan SMK N 1 Pengasih Kulonprogo. Personil yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru dan siswa.

Tabel 4.2. Subyek Penelitian dan Jenis Informasi yang Digali

| Informasi yang Digali | Subyek Penelitian |
|--|--------------------|
| Analisis tentang karakteristik siswa dan kurikulum | guru dan siswa SMK |
| Model pembelajaran yang digunakan di SMK | Guru |
| Pengembangan model pembelajaran kooperatif pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan. | Dosen |
| Riview Model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan | Dosen dan guru |

D. Teknik Pengumpul Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam riset ini meliputi:

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia di sekolah.

b. Angket

Teknik angket digunakan untuk mengungkap data tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa serta pendapat siswa maupun guru tentang penerapan model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.

c. Observasi

Teknik observasi digunakan untuk mengungkap data tentang penerapan model pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan di kelas.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a) Untuk mengetahui karakteristik siswa dilihat dari sikap dan perilaku wirausaha digunakan teknis statistik diskriptif
- b) Untuk mengetahui perbedaan sikap dan perilaku wirausaha pada siswa SMK yang diberi intervensi model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship dan tidak digunakan teknik analisis multivariat dengan menggunakan MANOVA

F. Tahapan Penelitian

Beberapa tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini meliputi:

1) Tahap Persiapan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan berupa menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam kaitannya dengan pelaksanaan penelitian ini. Hal-hal yang dipersiapkan dalam tahap ini meliputi mengembangkan model pembelajaran, mengembangkan rubrik evaluasi pembelajaran, mempersiapkan pedoman wawancara, format catatan lapangan.

2) Tahap Pengumpulan Data Penelitian

Setelah daerah penelitiannya ditentukan maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan penelitian di wilayah tersebut. Pada tahap ini peneliti dan asisten peneliti terjun di lapangan untuk mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti melaksanakan kegiatan wawancara dengan responden, observasi, mengumpulkan dokumen, dan menyebarkan dan menarik kembali angket.

3) Tahap Pengolahan Data

Kegiatan ini dilaksanakan setelah semua data yang diperlukan terkumpul. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah melaksanakan tabulasi data, reduksi data, pengelompokan data, dan analisis data.

4) Tahap Pengkajian dan Penafsiran

Pada tahap ini dilaksanakan pengkajian dan penafsiran terhadap hasil analisis data. Penafsiran ini dilakukan baik terhadap data kualitatif maupun data kuantitatif. Hasil penafsiran inilah yang dijadikan sebagai dasar untuk membuat laporan penelitian. Dalam tahap ini juga dilaksanakan pengkajian apakah data yang diperoleh telah memenuhi dan menjawab permasalahan yang diteliti. Jika sudah maka akan dilakukan pengkajian tentang solusi yang ditawarkan dalam memecahkan persoalan tersebut. Akan tetapi jika permasalahan belum terjawab maka diadakan pengumpulan data kembali terhadap data yang tidak lengkap.

5) Tahap Penulisan Laporan

Setelah semua data yang diperlukan lengkap dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dapat terjawab maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan kegiatan kegiatan penulisan laporan akhir riset. Semua data yang relevan akan ditampilkan dalam laporan tersebut.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Data tentang Sikap dan Perilaku Wirausaha

1. Sikap dan Perilaku Wirausaha

Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai obyek atau situasi yang relatif tetap, yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. Perilaku wirausaha merupakan perilaku manusia dalam kegiatan wirausaha sebagai upaya manusia untuk mengatasi masalah yang berhubungan dengan wirausaha. Pembentukan sikap dan perilaku wirausaha siswa merupakan tujuan yang harus dicapai dalam pembelajaran kewirausahaan. Pembentukan sikap dapat dipenuhi melalui pendidikan formal, informal dan dapat dilakukan melalui keluarga biasanya yang berperan utama orang tua. Sedangkan secara formal dapat dilakukan melalui pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis data tentang instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,48 dan skor tertinggi sebesar 2,89. Rata-rata (mean) skor sikap dan perilaku wirausaha sebesar 2,33. Dalam analisis aspek sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil analisis pengkategorian sikap dan perilaku wirausaha dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.1. Sikap dan Perilaku Wirausaha

| Aspek Kewirausahaan | F | % |
|----------------------------|----------|----------|
| Rendah | 19 | 15,83 |
| Sedang | 101 | 84,17 |
| Tinggi | - | - |
| Jumlah | 120 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1. di atas dapat dilihat bahwa dari 120 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang (84,17%) dan rendah sebesar 15,83%.

2. Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

Dilihat dari perbedaan kelas, sikap dan perilaku wirausaha antar kelas menunjukkan bahwa ternyata kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2. Mean (rata-rata) sikap dan perilaku wirausaha siswa kelas tiga sebesar 2,22, mean kelas 2 sebesar 2,06 dan mean kelas 1 sebesar 2,08. Secara lebih rinci data tentang sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari tingkatan/kelas nampak pada tabel 5.2. berikut:

Tabel 5.2. Rata-rata nilai Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

| Kelas | N | Mean |
|-------|-----|------|
| I | 40 | 2,08 |
| II | 40 | 2,25 |
| III | 40 | 2,49 |
| Total | 120 | 2,33 |

Berdasarkan hasil analisis ANOVA ditemukan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,024 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha ditinjau dari kelasnya. Hasil analisis Post Hoc menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha terbaik dimiliki oleh siswa yang berasal dari kelas 3, sedangkan siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2, memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang lebih rendah. Secara lebih rinci data tentang kategori sikap dan perilaku wirausaha nampak pada tabel 5.3.

Tabel 5.3. Kategori Sikap dan Prilaku Wirausaha dilihat dari Tingkatan/Kelas

| Aspek Kewirausahaan | Kelas | | | Total |
|---------------------|-------|----|-----|-------|
| | I | II | III | |
| Rendah | 9 | 6 | 4 | 19 |
| Sedang | 31 | 34 | 36 | 101 |
| Tinggi | - | 0 | 0 | 0 |
| Total | 40 | 40 | 40 | 120 |

3. Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

Dilihat dari Bidang Studi Keahlian, siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan, sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan sebesar 2,1613 dan mean nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian di luar penjualan sebesar 2,0592. Data tentang mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari Bidang Studi dapat dilihat pada tabel 5.4.

Tabel 5.4. Rata-rata nilai Sikap dan Perilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

| Bidang Studi Keahlian | N | Mean |
|-----------------------|-----|------|
| Penjualan | 60 | 2,46 |
| Di luar Penjualan | 60 | 2,20 |
| Total | 120 | 2,33 |

Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 3,460 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan dan siswa yang berasal dari luar Bidang Studi Keahlian penjualan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap dan

perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Data tentang sikap dan perilaku wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian dapat dilihat pada tabel 5.5.

Tabel 5.5. Kategori Sikap dan Prilaku Wirausaha dilihat dari Bidang Studi Keahlian

| Aspek Kewirausahaan | Jurusan | | Total |
|---------------------|---------------------------------|---|-------|
| | Bidang Studi Keahlian Penjualan | Bidang Studi Keahlian di Luar Penjualan | |
| Rendah | 6 | 13 | 19 |
| Sedang | 54 | 47 | 101 |
| Tinggi | - | - | - |
| Total | 60 | 60 | 120 |

B. Metode/Model Pembelajaran yang Digunakan Guru Ekonomi di SMK

Tardif (Muhibbin, 2002:201), menyatakan bahwa “metode mengajar adalah suatu cara yang berisi prosedur baku untuk melaksanakan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyajian materi mata pelajaran kepada siswa”. Sementara itu, Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993:120) mengatakan “Metode mengajar merupakan sarana interaksi guru dan siswa di dalam kegiatan belajar mengajar”. Dari dua pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode mengajar adalah suatu cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, dari 8 guru ekonomi yang berasal dari 4 SMK, masih menggunakan metode ceramah dimodifikasi dengan tanya jawab. Metode ceramah memiliki banyak Kelemahan, antara lain adalah:

- Terbatasnya partisipasi siswa, mereka lebih banyak mendengar, menonton, dan mencatat.

- Guru harus selalu menyajikan dengan menarik, bergairah, dan penuh tantangan.
- Siswa dipaksa untuk memahami bahan ajar dalam tingkat pemahaman yang sama dalam waktu yang relatif lama. Padahal setiap individu mempunyai tingkatan kecepatan belajar yang berbeda.
- Apabila ada pertanyaan, pembelajaran akan berhenti dan semua siswa terpaksa menunggu sampai pertanyaan terjawab.
- Pengajar sulit mendapatkan *feed back*.
- Bahan penyajian lisan tanpa disertai keikutsertaan siswa hanya dapat diingat dalam waktu yang relatif pendek.
- Penyajian cenderung untuk domain kognitif, sedangkan ranah afektif dan psikomotorik hanya sedikit terpengaruh.

Berdasarkan identifikasi kekurangan dari metode ceramah, maka perlu diupayakan agar model penyajian (ceramah ini ditekan seminim mungkin). Bagaimana caranya? Beberapa langkah inovasi penggunaan metode ceramah yang efektif dalam pembelajaran di antaranya adalah :

- Ceramah sebagai pendahuluan, ikhtisar, atau pengarahan pokok bahasan baru.
- Sebagai motivator agar mahasiswa mempunyai keinginan atau semangat dalam mempelajari suatu mata ajar.
- Menyampaikan informasi penting.
- Perkenalan perkembangan mutakhir suatu bidang atau pengetahuan.
- Sebagai nara sumber
- Sebagai pemberi kesempatan siswa menyajikan laporan di depan kelas.
- Sebagai ikhtisar atau rangkuman

Dalam realita metode ceramah tidak mungkin ditinggalkan dalam strategi pembelajaran. Berbagai unsur pembelajaran sangat menentukan kapan metode ceramah harus dipakai, dicampur, atau ditinggalkan. Semua sangat tergantung kemampuan guru dalam menganalisis strategi pembelajaran. Langkah yang

perlu diperhatikan adalah bagaimana menjadikan metode ceramah mempunyai kualitas pembelajaran yang bermakna. Sebagai kualitas dan kebermaknaan pembelajaran adalah apabila siswa terlibat secara aktif. Bagaimana mewujudkan pembelajaran dengan metode ceramah yang mengikutsertakan siswa secara aktif dalam proses perubahan?

Kemp (1985: 151-153) mengidentifikasi adanya 3 kategori tentang peran serta siswa:

1) Interaksi aktif pengajar

- menyiapkan pertanyaan-pertanyaan untuk ceramah, hal ini dilakukan untuk merangsang siswa berfikir,
- mendorong siswa menjawab dan berdiskusi dengan pengajar,
- mengatur penayangan media,
- menyajikan pertanyaan pada akhir penyajian guna mengukur pemahaman dan memotivasi diskusi,
- misalnya guru sedang mengajar tentang kelangkaan, Guru dapat memulai dengan mengajak siswa untuk melihat gambar masyarakat sedang antri membeli minyak tanah. Hal itu dapat dilakukan berulang-ulang dengan berganti-ganti materi. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak dominan menyampaikan materi, tetapi mengajak siswa berfikir secara induktif, kemudian membuat kesimpulan bersama siswa.

2) Kerja di tempat

- mendorong siswa mencatat butir-butir penting, bisa dengan memberi lembaran kerja,
- melakukan latihan atau ujian kecil.

3) Kegiatan dengan mendorong siswa melakukan inquiry

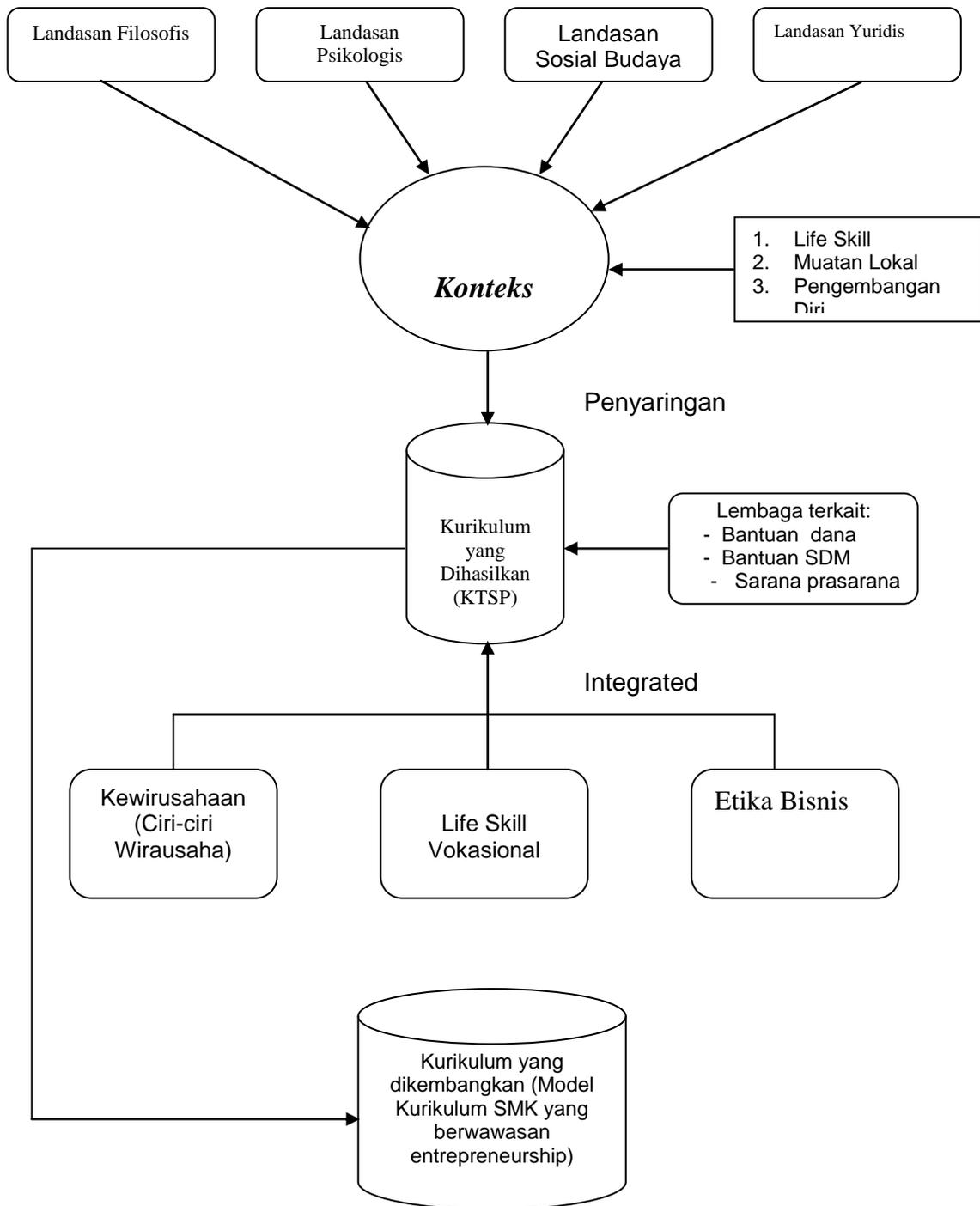
- mendorong siswa merumuskan masalah atau pertanyaan sendiri yang berhubungan dengan bahan yang disajikan, atau yang akan digunakan dalam pertemuan kelompok kecil nantinya,
- misalnya guru mengajarkan materi *bentuk-bentuk interaksi sosial*, guru dapat menjelaskan terlebih dahulu tentang syarat-syarat

terjadinya interaksi sosial. Sekitar 10-15 menit guru menggunakan untuk penyajian dan tanya jawab. Selanjutnya pada materi selanjutnya, yakni tentang *bentuk-bentuk interaksi sosial*, guru dapat mendorong siswa dengan memberikan contoh-contoh interaksi sosial, kemudian siswa mengidentifikasi dan membuat kesimpulan sendiri secara berkelompok.

Berdasarkan identifikasi kekurangan dari metode ceramah, yang antara lain menyebabkan kurangnya partisipasi siswa, dominan pada aspek kognitif, maka perlu diupayakan agar model penyajian mampu meningkatkan partisipasi siswa dan mampu membentuk tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik maka dalam penelitian ini mencoba untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu menumbuhkan ketiga aspek tersebut yaitu model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship. Mengapa model pembelajaran kooperatif perlu diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha, karena ciri-ciri wirausaha merupakan ciri yang mampu membentuk siswa menjadi siswa yang mampu mandiri. Untuk bisa menjadi manusia yang mandiri, manusia harus memiliki kemampuan yang meliputi kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan

Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan yang dikembangkan dalam penelitian ini mengacu pada model kurikulum layanan khusus bagi sekolah (SMP) yang memiliki peserta didik dengan kondisi sosial ekonomi rendah yang dikembangkan oleh Pusat Kurikulum (PUSKUR). Model kurikulum tersebut dikembangkan dengan mengintegredkan ciri-ciri wirausaha, etika bisnis dan lebih menekankan pada muatan life skill vokasional kedalam kurikulum. Model kurikulum tersebut dikembangkan untuk sekolah menengah pertama (SMP). Model kurikulum layanan khusus bagi sekolah yang memiliki peserta didik miskin dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5.1. Model kurikulum layanan khusus bagi sekolah (SMP) yang memiliki peserta didik dengan kondisi sosial ekonomi rendah

Penelitian dengan judul “Pengembangan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan” ini adaptasi dari model kurikulum yang dikembangkan oleh PUSKUR untuk diimplementasikan di SMK. Dalam penelitian

ini lebih difokuskan pada pengembangan model pembelajarannya. Model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship. Model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan/entrepreneurship adalah model pembelajaran kooperatif yang diintegrasikan dengan ciri-ciri wirausaha. Adapun ciri-ciri wirausaha yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran ekonomi di SMK mengacu pada pendapat dari beberapa ahli yang telah dipaparkan dalam landasan teori kemudian disesuaikan dengan kebutuhan kompetensi yang inti untuk pengembangan sikap dan perilaku wirausahaan pada siswa SMK.

Dari beberapa pengertian wirausahawan yang dipaparkan dalam landasan teori di atas, dalam penelitian ini digunakan konsep bahwa seorang wirausahawan adalah individu-individu yang berorientasi kepada tindakan, dan memiliki motivasi tinggi, yang beresiko dalam mengejar tujuannya. Untuk dapat mencapai tujuan-tujuannya, maka diperlukan sikap dan perilaku yang mendukung pada diri seorang wirausahawan. Sikap dan perilaku sangat dipengaruhi oleh sifat dan watak yang dimiliki oleh seseorang. Sifat dan watak yang baik, berorientasi pada kemajuan dan positif merupakan sifat dan watak yang dibutuhkan oleh seorang wirausahawan agar wirausahawan tersebut dapat maju/sukses.

Berdasarkan ciri, sifat dan watak seorang wirausahawan yang telah dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ciri-ciri wirausaha yang akan diintegrasikan di dalam pembelajaran adalah:

a. Disiplin

Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki kedisiplinan yang tinggi. Arti dari kata disiplin itu sendiri adalah ketepatan wirausahawan terhadap tugas dan pekerjaannya. Ketepatan yang dimaksud bersifat menyeluruh, yaitu ketepatan terhadap waktu, kualitas pekerjaan, sistem kerja dan sebagainya. Ketepatan terhadap waktu, dapat dibina dalam diri seseorang dengan berusaha menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang direncanakan. Sifat sering menunda pekerjaan dengan berbagai macam alasan, adalah kendala yang dapat menghambat seorang wirausahawan meraih keberhasilan. Kedisiplinan terhadap komitmen akan kualitas pekerjaan dapat dibina dengan ketaatan wirausahawan akan komitmen tersebut. Wirausahawan harus taat azas. Hal tersebut akan dapat tercapai jika wirausahawan memiliki kedisiplinan yang tinggi terhadap sistem kerja yang

telah ditetapkan. Ketaatan wirausahawan akan kesepakatan-kesepakatan yang dibuatnya adalah contoh dari kedisiplinan akan kualitas pekerjaan dan sistem kerja.

b. Komitmen Tinggi

Komitmen adalah kesepakatan mengenai sesuatu hal yang dibuat oleh seseorang, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Dalam melaksanakan kegiatannya, seorang wirausahawan harus memiliki komitmen yang jelas, terarah dan bersifat *progressif* (berorientasi pada kemajuan). Komitmen terhadap dirinya sendiri dapat dibuat dengan mengidentifikasi cita-cita, harapan dan target-target yang direncanakan dalam hidupnya. Sedangkan contoh komitmen wirausahawan terhadap orang lain terutama konsumennya adalah pelayanan prima yang berorientasi pada kepuasan konsumen, kualitas produk yang sesuai dengan harga produk yang ditawarkan, *problem solving* bagi masalah konsumen, dan sebagainya. Seorang wirausahawan yang teguh menjaga komitmennya terhadap konsumen, akan memiliki nama baik (*goodwill*) di mata konsumen yang akhirnya wirausahawan tersebut akan mendapatkan kepercayaan dari konsumen, dengan dampak pembelian terus meningkat sehingga pada akhirnya tercapai target perusahaan yaitu memperoleh laba yang diharapkan.

c. Jujur

Kejujuran merupakan landasan moral yang terkadang dilupakan oleh seorang wirausahawan. Kejujuran dalam berperilaku bersifat kompleks. Kejujuran mengenai karakteristik produk (barang dan jasa) yang ditawarkan, kejujuran mengenai promosi yang dilakukan, kejujuran mengenai pelayanan purna jual yang dijanjikan dan kejujuran mengenai segala kegiatan yang terkait dengan penjualan produk yang dilakukan oleh wirausahawan. Yang harus diingat oleh wirausahawan adalah bahwa kejujuran sangat melekat pada konsep pemasaran yang berorientasi pada kepuasan konsumen. Wirausahawan yang menjunjung tinggi kejujuran dalam melakukan kegiatan usahanya akan mendapatkan bukan saja konsumen actual tetapi juga konsumen potensial, bukan hanya dalam jangka pendek tetapi juga untuk jangka yang panjang.

d. Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk berfikir yang baru (thinking new`thing), oleh karena itu menurutnya kewirausahaan adalah berfikir dan bertindak sesuatu yang baru atau berfikir sesuatu yang lama dengan cara-cara baru. Dari definisi di atas, siswa dikatakan kreatif jika:

1. Mampu menciptakan sesuatu yang asalnya tidak ada.
2. Mampu memperbaiki masa lalu dengan cara baru.
3. Menggantikan sesuatu dengan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih baik.

Untuk memenangkan persaingan, maka seorang wirausahawan harus memiliki daya kreativitas yang tinggi. Daya kreatifitas tersebut sebaiknya adalah dilandasi oleh cara berpikir yang maju, penuh dengan gagasan-gagasan baru yang berbeda dengan produk-produk yang telah ada selama ini di pasar. Gagasan-gagasan yang kreatif umumnya tidak dapat dibatasi oleh ruang, bentuk ataupun waktu. Justru seringkali ide-ide jenius yang memberikan terobosan-terobosan baru dalam dunia usaha awalnya adalah dilandasi oleh gagasan-gagasan kreatif yang kelihatannya mustahil. Namun, gagasan-gagasan yang baikpun, jika tidak diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, hanya akan menjadi sebuah mimpi. Gagasan-gagasan yang jenius umumnya membutuhkan daya inovasi yang tinggi dari wirausahawan yang bersangkutan. Kreativitas yang tinggi tetap membutuhkan sentuhan inovasi agar laku di pasar. Inovasi yang dibutuhkan adalah kemampuan wirausahawan dalam menambahkan nilai guna/nilai manfaat terhadap suatu produk dan menjaga mutu produk dengan memperhatikan “*market oriented*” atau apa yang sedang laku dipasaran. Dengan bertambahnya nilai guna atau manfaat pada sebuah produk, maka meningkat pula daya jual produk tersebut di mata konsumen, karena adanya peningkatan nilai ekonomis bagi produk tersebut bagi konsumen.

e. Mandiri

Seseorang dikatakan “mandiri” apabila orang tersebut dapat melakukan keinginan dengan baik tanpa adanya ketergantungan pihak lain dalam mengambil keputusan atau bertindak, termasuk mencukupi kebutuhan hidupnya, tanpa adanya ketergantungan dengan pihak lain. Kemandirian merupakan sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Pada

prinsipnya seorang wirausahawan harus memiliki sikap mandiri dalam memenuhi kegiatan usahanya.

f. Realistis

Seseorang dikatakan Realistis bila orang tersebut mampu menggunakan fakta/realita sebagai landasan berpikir yang rasional dalam setiap pengambilan keputusan maupun tindakan/perbuatannya. Banyak seorang calon wirausahawan yang berpotensi tinggi, namun pada akhirnya mengalami kegagalan hanya karena wirausahawan tersebut tidak realistis, obyektif dan rasional dalam pengambilan keputusan bisnisnya. Karena itu dibutuhkan kecerdasan dalam melakukan seleksi terhadap masukan-masukan/sumbang saran yang ada keterkaitan erat dengan tingkat keberhasilan usaha yang sedang dirintis.

g. Perspektif

Seorang wirausaha hendaknya mampu menatap masa depan dengan lebih optimis. Siswa dikatakan berorientasi kedepan apabila memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan, karena memiliki pandangan jauh ke masa depan maka ia akan selalu berusaha berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru serta berbeda dengan apa yang sudah ada, walaupun dengan risiko yang mungkin dapat terjadi, seorang yang perspektif harus tetap tabah dalam mencari peluang tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wiraswasta tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada. Oleh karena itu harus mempersiapkan dengan mencari suatu peluang.

Berdasarkan hasil pengamatan yang ada di lapangan tentang karakteristik siswa, hasil analisis data tentang sikap dan perilaku wirausaha siswa SMK, metode mengajar guru di kelas, dapat dikembangkan model pembelajaran kooperatif dengan mengintegrasikan ciri-ciri wirausaha seperti yang telah diuraikan di atas.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikembangkan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan entrepreneurship, seperti nampak pada gambar berikut.



Gambar 5.2. Model Pembelajaran Kooperatif yang Berwawasan Kewirausahaan/Entrepreneurship Di SMK

Pembelajaran koopertif yang berwawasan kewirausahaan tidak dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya partisipasi dari siswa. Beberapa cara yang dapat dilakukan agar dalam pembelajaran kooperatif ada partisipasi/respon dari siswa adalah dengan:

1. Diskusi Terbuka

Diskusi terbuka dapat dilakukan dengan cara mengajukan sebuah pertanyaan pada suatu kelompok kecil yang telah dibentuk dalam kelas, dan membukanya pada kelompok besar dalam kelas tanpa harus terstruktur lebih lanjut. Kualitas diskusi terbuka akan terjadi apabila diskusi dilakukan secara terus-menerus.

2. Kartu-kartu Respon

Cara ini dapat dilakukan dengan membagikan kartu-kartu respon tentang permasalahan yang akan dipelajari dikaitkan dengan ciri-ciri wirausaha kepada kelompok kecil untuk didiskusikan. Setelah selesai diskusi kartu respon yang berisi jawaban diminta untuk didiskusikan di dalam kelas.

3. Diskusi Kelompok Kecil

Cara ini dilakukan dengan membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri atas tiga peserta atau lebih untuk berbagi informasi. Gunakan diskusi kelompok kecil untuk membahas permasalahan. Cara ini merupakan salah satu metode kunci untuk mendapatkan partisipasi siswa di dalam pembelajaran.

4. Partner Belajar

Suruhlah peserta didik mengerjakan tugas atau berdiskusi dengan pertanyaan kunci bersama siswa yang duduk di dekatnya. Gunakan partner belajar ketika Anda ingin melibatkan setiap peserta, tetapi tidak memiliki cukup waktu untuk diskusi kelompok kecil. Pasangan merupakan konfigurasi kelompok yang baik untuk mengembangkan sebuah hubungan suportif dan atau untuk mengerjakan aktivitas-aktivitas kompleks yang tidak akan membiarkan mereka pada konfigurasi kelompok besar.

5. Panel

Mintalah sekelompok kecil peserta didik untuk mempresentasikan pandangan mereka di depan kelas. Sebuah panel informal dapat dilakukan dengan meminta pandangan-pandangan dari sejumlah peserta yang ada pada tempat duduk mereka. Gunakan panel ketika waktu memungkinkan untuk memfokuskan respon yang serius terhadap pertanyaan Anda. Putarlah panelis untuk meningkatkan partisipasi.

6. Fishbowl

Suruhlah sebagian peserta didik untuk membentuk lingkaran diskusi, dan suruhlah peserta sisanya membentuk lingkaran pendengar mengelilingi mereka. Bawalah kelompok baru ke dalam lingkaran untuk melanjutkan diskusi. Gunakan fishbowl untuk membantu memfokuskan pada diskusi kelompok besar. Meskipun banyak menggunakan waktu, ini adalah metode terbaik untuk menggabungkan berbagai kebaikan dari diskusi kelompok besar dengan kelompok kecil. Sebagai variasi pada lingkaran konsentrasi, suruhlah peserta yang masih duduk di tempatnya dan suruhlah meja-meja yang berbeda atau bagian-bagian dari meja menjadi peserta diskusi, sedang yang lain mendengarkan.

7. Game

Gunakan latihan lucu atau permainan kuis untuk mendapatkan ide-ide, pengetahuan, atau keterampilan siswa. Kuis dilakukan tidak secara individual melainkan kelompok. Dengan demikian pertanyaan dalam kuis didiskusikan terlebih dahulu dalam kelompok baru kemudian jawaban diungkapkan oleh wakil kelompok. Gunakan permainan untuk membangkitkan energi dan keterlibatan. Permainan juga sangat berguna untuk membentuk poin-poin dramatis yang jarang peserta lupakan.

Dari ketiga cara untuk mengaktifkan siswa dalam pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, penggunaan partner belajar layak mendapat perhatian khusus. Satu cara yang paling efektif dan efisien untuk

meningkatkan belajar aktif adalah dengan membagi peserta berpasang-pasangan dan menyusun partner belajar. Belajar dengan partner dapat melakukan berbagai tugas secara cepat. Dengan partner belajar siswa akan dapat:

1. Mengkritik atau mengedit pekerjaan tertulis antara teman satu dengan yang lain.
2. Mempertanyakan partner Anda tentang tugas membaca.
3. Merangkum pelajaran atau sesi pelajaran bersama-sama.
4. Mengembangkan pertanyaan-pertanyaan secara bersama-sama pada pengajar.
5. Menganalisis problem kasus, latihan atau percobaan bersama-sama.
6. Saling menguji satu dengan yang lain.
7. Merespon pertanyaan yang diberikan oleh pengajar.
8. Membandingkan catatan-catatan yang dilakukan di kelas.

Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan, disamping pengaktifan siswa ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Membangun minat siswa untuk menjadi wirausaha

Untuk menumbuhkan minat siswa untuk menjadi wirausaha bias dilakukan dengan cara

- a. Mengemukakan cerita atau visual yang menarik, seperti: ceritakan beberapa contoh tentang wirausaha yang berhasil, akan lebih menarik apabila guru memiliki pengalaman dibidang kewirausahaan, ia akan dapat bercerita tentang pengalaman nyata dengan jelas.
- b. Membuat kasus problem:
Kemukakan suatu problem di lingkungan sekitar yang berkaitan dengan kewirausahaan. Seperti: kasus pengusaha yang gagal untuk didiskusikan permasalahan dan strategi mengatasinya.
- c. Tes Pertanyaan:
Berilah peserta didik sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan kewirausahaan. Pertanyaan diusahakan mengacu pada pencapaian tujuan pembelajaran.

2. Memaksimalkan Pemahaman dan Ingatan:

Untuk memaksimalkan pemahaman dan ingatan siswa, beberapa hal yang bisa dilakukan adalah:

a. Headlines:

Beri poin-poin utama atau kata-kata kunci yang berfungsi sebagai subhiding verbal atau alat bantu ingatan.

b. Contoh dan analogi:

Kemukakan ilustrasi kehidupan nyata yang berkaitan dengan materi dan kaitkan dengan ciri-ciri wirausaha, dan jika mungkin, buat perbandingan antara materi yang sedang dipelajari dengan pengetahuan serta pengalaman yang telah peserta didik alami. Dalam hal ini terutama yang terkait dengan kewirausahaan.

c. Alat bantu visual:

Gunakan flip chart, transparansi, handout singkat dan demonstrasi untuk membantu siswa melihat dan memahami tentang materi yang sedang dipelajari.

3. Memberi Daya Penguat

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang berwaasan entrepreneurship diperlukn adanya daya penguat. Pemberian daya penguat dapat dilakukan dengan cara:

a. Aplikasi problem:

Setelah selesai pembelajaran ajukan problem atau pertanyaan yang terkait dengan penerapan materi kedalam kewirausahaan kepada siswa secara individual.

b. Review peserta didik:

Suluruh siswa diusahakan saling mereview jawaban dari masing-masing siswa yang terkait dengan aplikasi problem dalam point a. Hal ini bias dilakukan secara silang atau berilah mereka review hasil jawabannya sendiri dengan memberi skor sendiri.

4. Pembentukan Kelompok

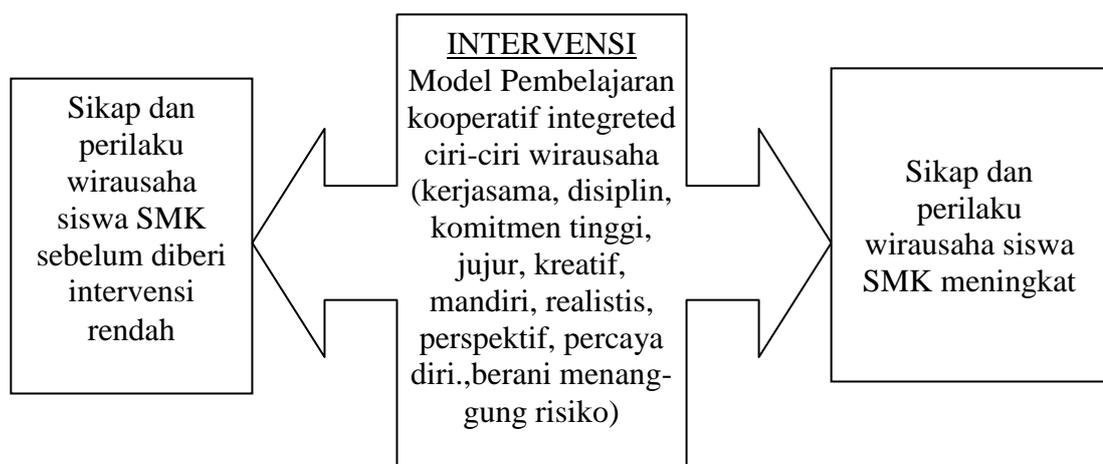
Seperti telah dipaparkan diatas bahwa pembelajaran kooperatif dilakukan dengan pembelajaran kelompok kecil. Belajar dengan kelompok kecil merupakan bagian dari pembelajaran yang bertujuan untuk mengaktifkan siswa dan belajar bersama sehingga akan dapat menumbuhkan ketrampilan bekerjasama antara anggota kelompok. Dalam pembentukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu dalam satu kelompok diusahakan terdiri dari siswa yang karakteristiknya heterogin. Misalnya: dalam satu kelompok ada siswa yang daya serapnya cepat, ada siswa yang daya serapnya lambat, ada yang rajin ada yang kurang rajin , ada yang pintar bicara ada yang pendiam, dan sebagainya. Dengan kelompok yang heterogin ini diharapkan mampu bekerja sama, harmonis, saling membantu dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan diskusi kelompok dan diskusi kelas berperan sangat penting, karena dalam kegiatan diskusi guru dapat mendengarkan keluasan ragam pandangan yang menantang dari peran siswa. Peran guru selama diskusi kelompok adalah memfasilitasi jalannya komentar dari peserta. Sekalipun ini tidak perlu untuk menyela setelah setiap siswa berbicara, secara periodik membantu kelompok agar kontribusi mereka dapat bermanfaat. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru pada saat pelaksanaan diskusi antara lain adalah:

1. Terangkan tujuan pembelajaran.
2. Kemukakan keuntungan setelah mengikuti pembelajaran..
3. Berbicaralah pelan-pelan ketika memberi pengarahan.
4. Demonstrasikan aktivitas jika petunjuk itu sulit.
5. Bagilah siswa menjadi beberapa kelompok kecil sebelum memberikan pengarahan lebih jauh.
6. Informasikan kepada siswa berapa lama waktu yang mereka miliki.
7. Jagalah aktivitas tetap berjalan.

9. Selalu diskusikan aktivitas.
10. Menunjukkan penguatan tentang materi yang disampaikan siswa dan dilihat dari substansi benar, sehingga hal tersebut akan dipahami peserta lain.
11. Cek pemahaman siswa dengan cara siswa diminta untuk mengklarifikasikan apa yang telah ia katakan. Misalnya: dalam diskusi salah satu siswa mengatakan bahwa belanja di pasar lebih efisien dibandingkan dengan belanja di toko swalayan, kemudian siswa diminta untuk mengulangi lagi dengan memberikan suatu argumentasi yang logis.
12. Lengkapi satu komentar yang menarik atau mendalam.
Cara ini merupakan poin yang bagus. Misalnya, guru mengatakan saya senang bahwa Anda telah memaparkan materi dalam diskusi ini dengan baik.
13. Elaborasikan kontribusi siswa pada diskusi dengan contoh-contoh, atau sarankan sebuah cara baru untuk melihat problem.
14. Membangkitkan diskusi dengan mempercepat langkah agar tidak bertele-tele.
15. Tengahilah berbagai perbedaan pendapat antara peserta didik, dan kurangi ketegangan yang ada dengan humor.
16. Gabungkan ide-ide dari siswa selama diskusi.
17. Bersama-sama siswa simpulkan (dan rekamlah, jika diperlukan) pandangan-pandangan utama dari kelompok.

Berdasarkan model diatas dapat dikembagkan kerangka pikir model sebagai berikut.



D.Contoh Skenario Pembelajaran Kooperatif yang berwawasan entrepreneurship.

1.Model pembelajaran kooperatif dengan diskusi integreded dengan penumbuhkan ketrampilan bekerjasama, percaya diri, mandiri dan disiplin.

Keterampilan bekerja sama ini sangat penting bagi siswa, karena kegiatan di dunia kerja sebagian besar dilakukan secara kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat mengakomodasi kepentingan untuk menumbuhkan ketrampilan bekerja sama dapat dilakukan dengan pembelajaran kooperatif. Metode diskusi dilakukan dalam rangka untuk menumbuhkan sikap percaya diri, disiplin, mandiri dan kreatifitas. Pembelajaran dengan model kooperatif/kelompok ini siswa belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dan dikelompokkan dengan tingkat kemampuan yang berbeda. Jadi dalam setiap kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan rendah, sedang, dan tinggi. Dalam menyelesaikan tugas, anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami bahan pembelajaran. Belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pembelajaran. Penerapan pembelajaran berkelompok atau biasa disebut dengan pembelajaran kooperatif ini juga sesuai dengan yang dikehendaki oleh prinsip-prinsip Contextual Teaching and Learning (CTL) yaitu menerapkan masyarakat belajar (learning community). Di samping dapat mengembangkan kemampuan akademik, pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa. Siswa kelompok atas atau kelompok yang memiliki kemampuan dalam bidang yang dipelajari lebih tinggi dapat menjadi tutor bagi kelompok bawah atau kelompok yang tingkat penguasaannya lebih rendah. Dengan demikian kelompok bawah mendapatkan bantuan khusus dari teman sebaya, sedangkan kelompok atas akan bertambah pengetahuannya. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif yang dapat menumbuhkan ketrampilan

bekerja sama dapat dilakukan dengan beberapa langkah berikut: dibagi menjadi enam fase seperti pada tabel 1.

Tabel 5.6. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif dengan mengintegredkan kemampuan bekerja sama.

| Fase | Tingkah laku/kegiatan guru |
|--|---|
| Fase 1 Menyampaikan tujuan dan Memotivasi siswa | Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar. |
| Fase 2 Menyajikan informasi | Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan. |
| Fase 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar | Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok belajar, setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki karakteristik yang heterogin. Guru membantu setiap kelompok agar melakukan pembelajaran secara efisien. |
| Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar | Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka. |
| Fase 5 Evaluasi | Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya. |
| Fase 6 Memberikan penghargaan | Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. |

2. Pembelajaran Kooperatif dengan *Goup Investigation Integreted* dengan penumbuhan kemampuan bekerja sama

Disamping metode di atas, model pembelajaran "*Goup Investigation*" juga dapat mengembangkan sikap kerjasama. Metode ini dilakukan dengan cara diskusi, belajar mandiri dan presentasi di depan kelas.

Langkah-Langkahnya :

- a. Guru menjelaskan secara garis besar berbagai permasalahan atau kasus.
- b. Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok kecil 5-6.
- c. Masing-masing kelompok merencanakan kegiatan belajar dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah yang dikaji sesuai topik yang dipilih.
- d. Kelompok melaksanakan rencana belajar yang disepakati dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar dan mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan.
- e. Para peserta didik melakukan pembahasan, analisis dan sintesis berbagai informasi dan fakta dan memuat sajian yang menarik ringkas dan komunikatif.
- f. Kelompok menyajikan hasil, agar semua peserta didik dalam kelas dapat memahami semua materi yang dikaji dan sekaligus menambah wawasan setiap peserta didik.
- g. Guru melakukan evaluasi, bisa secara individual, bisa secara kelompok.

3. Pembelajaran Kooperatif dengan *Numbered Heads together* untuk menubuhan kemampuan bekerja sama, mandiri dan komitmen.

Model ini sangat tepat untuk mengembangkan kerjasama. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan cara diskusi, belajar mandiri, dan presentasi di depan kelas. Model ini disamping mampu menumbuhkan sikap kerja sama juga mampu menumbuhkan sikap mandiri dan komitmen..

Adapun langkahnya adalah sebagai berikut.

- a. Siswa dibagi dalam kelompok, Siswa dalam setiap kelompok mendapatkan nomor
- b. Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yg benar dan memastikan tiap anggota kelompok dpt mengetahui jawabannya
- d. Guru memanggil salah satu nomor siswa. Siswa dengan nomor yg dipanggil melaporkan hasil kerjasama kelompok mereka.

4. Model Pembelajaran Kooperatif Integreted dengan penumbuhan sikap Percaya Diri dan tanggung jawab.

Untuk menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan cara menggunakan model pembelajaran *Cooperative Script*. Model ini dilakukan dengan cara mengembangkan pembelajaran berpasangan. Langkah langkah yang dapat ditempuh adalah;

- a. Guru membagi siswa berpasangan.
- b. Guru membagi wacana untuk dibaca dan diringkas.
- c. Guru/siswa menetapkan siapa yg pertama sbg pembicara dan siapa sbg pendengar.
- d. Pembicara menyampaikan ringkasan dg memasukkan ide-ide pokok, pendengar: menyimak, mengoreksi, melengkapi
- e. Bertukar peran (Pembicara Pendengar)
- f. Siswa bersama guru membuat kesimpulan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis data tentang instrumen sikap dan perilaku wirausaha, diperoleh hasil bahwa dari 120 responden yang menjadi sampel penelitian, skor terendah yang dicapai adalah sebesar 1,48 dan skor tertinggi sebesar 2,89. Rata-rata (mean) skor sikap dan perilaku wirausaha sebesar 2,33.
2. Dalam analisis aspek sikap dan perilaku wirausaha dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dari 120 siswa sebagian besar sikap dan perilaku wirausahanya termasuk kategori sedang (84,17%) dan rendah sebesar 15,83%.
3. Dilihat dari perbedaan kelas, sikap dan perilaku wirausaha antar kelas menunjukkan bahwa ternyata kelas 3 rata-rata nilai sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan kelas 1 dan 2. Mean (rata-rata) sikap dan perilaku wirausaha siswa kelas tiga sebesar 2,22, mean kelas 2 sebesar 2,06 dan mean kelas 1 sebesar 2,08.
4. Berdasarkan hasil analisis ANOVA ditemukan bahwa nilai F hitung yang diperoleh adalah sebesar 13,024 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausahaditinjau dari kelasnya. Hasil analisis Post Hoc menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha terbaik dimiliki oleh siswa yang berasal dari kelas 3, sedangkan siswa yang berasal dari kelas 1 dan 2, memiliki sikap dan perilaku wirausaha yang lebih rendah.
5. Dilihat dari Bidang Studi Keahlian, siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan, sikap dan perilaku wirausahanya lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan. Mean (rata-rata) nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang

Studi Keahlian penjualan sebesar 2,1613 dan mean nilai sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian di luar penjualan sebesar 2,0592.

6. Berdasarkan hasil analisis uji t, ditemukan bahwa nilai t hitung yang diperoleh adalah 3,460 dengan nilai $p < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata sikap dan perilaku wirausaha antara siswa yang berasal dari Bidang Studi Keahlian penjualan dan siswa yang berasal dari luar Bidang Studi Keahlian penjualan. Hasil analisis menunjukkan bahwa sikap dan perilaku wirausaha siswa Bidang Studi Keahlian penjualan lebih tinggi dari pada siswa yang berasal dari Bidang Studi di luar penjualan.
7. Sebagian besar guru SMK dalam mengajar masih menggunakan metode ceramah divariasikan dengan tanya jawab.
8. Berdasarkan hasil penelitian, telah diperoleh model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan perilaku wirausaha siswa SMK, perlu diadakan pelatihan bagi guru SMK yang mengampu mata pelajaran ekonomi untuk merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berwawasan kewirausahaan.
2. Perlu dilakukan pelatihan bagi guru Ekonomi untuk melaksanakan pembelajaran ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang berwawasan kewirausahaan.

3.

DAFTAR PUSTAKA

- Grcene, Harry A & Walter T. Petty, *Developing Language Skill in The Elementary Schools Boston*: Allyn and Bacon, inc, 1971
- Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani. 2002. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: CTCD.
- Kasihani, K., Latief, A., Nurhadi. 2002. *Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Makalah disampaikan pada Kegiatan Sosialisasi CTL untuk Dosen-Dosen UM. Malang, 12 Februari 2002.
- Mohamad Nur. 2002. *Strategi-strategi Belajar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Muslimin Ibrahim, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nana Sudjana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar IPS*. Malang: IKIP Malang.
- Gede Raka (1999). "Beberapa Pandangan Mengenai Kewirausahaan di Perguruan Tinggi. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.
- Kemmis S. & McTaggart C. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University Press.
- Mudhoffir (1996). *Teknologi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mark J. Gierl, Jeffrey Bisanz, Gay L. Bisanz, and Keith A. Boughton. Identifying Content and Cognitive skills that produce gender differences in mathematics: A Demonstration of the multidimensionality-based DIF analysis Paradigm. *JEM*, Vol. 40, No. 4. pp. 281-306, Winter 2003.
- Oshima, T.C. 1994. *The effect of speededness on parameter estimation in Item Respon Theory*. *JEM*, Vol.31, No.3, pp.200-219, Fall 1994.
- Sahid Susanto (1999). "Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Penelitian di Perguruan Tinggi". *Makalah*. Disampaikan dalam

Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Suprodjo Pusposutardjo (1999). “Pengembangan Budaya Kewirausahaan Melalui Matakuliah Keahlian”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Suwarsih Madya (1994). *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP YOGYAKARTA.

Suyanto (1999). “Implementasi Wawasan Entrepreneurship dalam Kegiatan Pembelajaran di Perguruan Tinggi”. *Makalah*. Disampaikan dalam Semiloka Wawasan Entrepreneurship IKIP YOGYAKARTA pada tanggal 17 dan 19 Juli 1999.

Sarbini HS, dkk. 2000. Implementasi rancangan pembelajaran yang terintegrasi jiwa wirausaha. Yogyakarta: LEMLIT UNY.

Sri Sumardiningih. 1999. Penajaman aspek afektif pada pembelajaran Ekonomi Mikro Lanjut dapat menumbuhkan kreativitas mahasiswa dalam bidang Ekonomi Mikro Lanjut“. Yogyakarta: FIS UNY.